



## **Peran Serta Perguruan Tinggi dalam Membantu Sekolah Melestarikan Kearifan Lokal**

Nuryansyah Adijaya<sup>1</sup>, Yasir Riady<sup>2\*</sup>, M Natsir Amir<sup>3</sup>, M Dayana Fatima<sup>4</sup>,  
Eko Kuswanti<sup>5</sup>, Muhammad Firman Karim<sup>6</sup>

<sup>1</sup>Universitas Borobudur, Jakarta Timur, Indonesia

<sup>2,5,6</sup>Universitas Terbuka, Tangerang Selatan, Indonesia

<sup>3</sup>Universitas Muhammadiyah Cirebon, Cirebon, Indonesia

<sup>4</sup>Universitas Media Nusantara Citra, Jakarta Barat, Indonesia

\*E-mail: [nuryansyah\\_adijaya@borobudur.ac.id](mailto:nuryansyah_adijaya@borobudur.ac.id)

### **Abstrak**

Kearifan lokal merupakan salah satu identitas budaya yang perlu dijaga dan dilestarikan di tengah arus globalisasi. Sayangnya, banyak sekolah yang belum memiliki program sistematis dalam upaya pelestarian nilai-nilai kearifan lokal di lingkungan pendidikan. Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan peran serta perguruan tinggi dalam membantu sekolah melestarikan kearifan lokal melalui pendampingan program, pelatihan, dan pembuatan media edukasi berbasis budaya daerah. Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif, dimana dosen dan mahasiswa terlibat langsung dalam identifikasi nilai-nilai lokal, penyusunan modul pembelajaran, serta pelaksanaan kegiatan budaya di sekolah mitra. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa adanya kolaborasi ini mampu meningkatkan pemahaman guru dan siswa terhadap nilai-nilai kearifan lokal, serta mendorong sekolah untuk mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ini diharapkan menjadi model kemitraan berkelanjutan antara perguruan tinggi dan sekolah dalam upaya pelestarian budaya daerah.

**Kata kunci:** pengabdian masyarakat; kearifan lokal; perguruan tinggi; sekolah; budaya

### **Abstract**

*Local wisdom is an essential cultural identity that must be preserved amid the wave of globalization. Unfortunately, many schools have yet to implement systematic programs to safeguard local wisdom values within the educational environment. This community service program aims to enhance the role of higher education institutions in assisting schools to preserve local wisdom through program mentoring, training, and the creation of culturally-based educational media. The method used is a participatory approach, where lecturers and students are directly involved in identifying local values, developing learning modules, and organizing cultural activities at partner schools. The results indicate that this collaboration has successfully increased teachers' and students' understanding of local wisdom values and encouraged schools to integrate them into curricula and extracurricular activities. This program is expected to serve as a sustainable partnership model between universities and schools in the effort to preserve regional culture.*

**Keywords:** community service; local wisdom; higher education; school; culture



Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

## **PENDAHULUAN**

Kearifan lokal adalah seluruh pengetahuan, nilai, norma, dan praktik budaya yang berkembang dalam suatu masyarakat secara turun-temurun (Sulpizio et al., 2019) (Affandy, 2019). Kearifan ini mencerminkan hubungan harmonis manusia dengan alam, masyarakat, dan nilai-nilai spiritual yang menjadi dasar dalam membangun kehidupan yang berkelanjutan dan beretika (Rahayu et al., 2022). Bentuknya bisa sangat beragam, mulai dari cerita rakyat, hukum adat, praktik pertanian tradisional, arsitektur lokal, hingga seni dan bahasa daerah, (Lee et al., 2014) (Usman & Anwar, 2019). Kearifan lokal tidak hanya memiliki nilai estetika atau simbolis semata, tetapi juga mengandung solusi-solusi lokal terhadap tantangan kehidupan yang terbukti mampu bertahan dan berkembang sepanjang sejarah.

Namun, seiring dengan masuknya era globalisasi dan modernisasi yang ditandai dengan kemajuan teknologi dan informasi, eksistensi kearifan lokal menghadapi tantangan serius (Widiatmaka, 2022). Arus budaya asing yang masif, gaya hidup instan, serta dominasi konten-konten populer yang tidak selaras dengan nilai budaya lokal membuat generasi muda semakin jauh dari akar budayanya sendiri. Fenomena ini diperparah dengan menurunnya peran keluarga dan masyarakat dalam mentransmisikan nilai-nilai lokal kepada anak-anak mereka. Kearifan lokal yang dahulu diwariskan secara lisan dan melalui praktik keseharian kini mengalami keterputusan generasi.

Di tengah tantangan tersebut, institusi pendidikan khususnya sekolah memiliki tanggung jawab moral dan strategis untuk menjadi benteng pelestarian nilai-nilai lokal. Pendidikan memiliki fungsi bukan hanya sebagai transmisi ilmu pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter, nilai, dan identitas budaya. Implementasi kurikulum yang memasukkan unsur-unsur kearifan lokal menjadi sangat penting agar siswa tidak hanya cakap secara intelektual, tetapi juga memiliki akar budaya yang kuat, (Suarningsih, 2019). Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 36 ayat (3), dinyatakan bahwa kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan memperhatikan keragaman potensi daerah dan lingkungan budaya. Ini menunjukkan bahwa pelestarian budaya lokal telah menjadi amanat konstitusional dalam sistem pendidikan Indonesia.

Kendati demikian, banyak sekolah di Indonesia belum sepenuhnya mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam pembelajaran. Hal ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain keterbatasan sumber belajar berbasis budaya lokal, kurangnya kompetensi guru dalam mengembangkan materi kontekstual, serta ketiadaan kemitraan antara sekolah dan komunitas budaya setempat. Selain itu, dalam praktiknya, muatan lokal sering diposisikan sebagai pelajaran tambahan, bukan sebagai bagian integral dari pendekatan pembelajaran lintas mata pelajaran. Padahal pendekatan yang ideal adalah menjadikan kearifan lokal sebagai landasan kontekstual yang mengikat seluruh proses belajar.

Dalam konteks inilah, perguruan tinggi memiliki peran strategis untuk turut serta dalam membantu sekolah melestarikan kearifan lokal melalui pengabdian kepada masyarakat, sebagai bagian dari Tridharma Perguruan Tinggi. Pengabdian kepada masyarakat menjadi jembatan antara keilmuan di bangku kuliah dan kebutuhan nyata masyarakat (Muniarty et al., 2021). Dengan sumber daya dosen dan mahasiswa yang memiliki kompetensi akademik dan kemampuan analisis sosial-budaya, perguruan tinggi dapat mendampingi sekolah dalam merancang kurikulum berbasis budaya lokal, menyusun bahan ajar kontekstual, melatih guru dalam metode pembelajaran berbasis budaya, serta menginisiasi program-program berbasis komunitas yang melibatkan siswa secara aktif.

Kegiatan pengabdian masyarakat dengan tema "Peran serta Perguruan Tinggi dalam Membantu Sekolah Melestarikan Kearifan Lokal" ini diselenggarakan di SMK Petri Jaya, sebuah sekolah kejuruan yang berada di kawasan semi-perkotaan dengan komunitas budaya yang masih cukup kuat. Meskipun berada di wilayah yang relatif modern, sekolah ini berada di lingkungan masyarakat yang kaya akan tradisi, seperti seni ukir kayu, permainan tradisional, makanan khas, serta nilai-nilai sosial seperti gotong royong dan musyawarah mufakat yang masih hidup dalam kehidupan warga. Sayangnya, budaya ini belum sepenuhnya masuk ke dalam pembelajaran siswa secara sistematis.

Kepala Sekolah SMK Petri Jaya, Ibu Nurainih, S.Sos, mengakui bahwa selama ini upaya pelestarian budaya hanya dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler, seperti lomba tari daerah atau peringatan Hari Kartini. Ia menyatakan bahwa belum ada pendekatan kurikulum yang komprehensif untuk memasukkan kearifan lokal ke dalam proses belajar-mengajar secara formal. Karena itu, ia menyambut baik kolaborasi dengan perguruan tinggi yang tidak

hanya menawarkan konsep, tetapi juga mendampingi proses penyusunan hingga implementasi rencana aksi budaya sekolah.

Dalam kegiatan ini, tim pengabdian masyarakat melibatkan empat dosen dari berbagai perguruan tinggi dengan keahlian lintas bidang. Nuryansyah Adijaya dari Universitas Borobudur membahas filosofi dan urgensi pendidikan budaya dalam pembentukan karakter bangsa. Yasir Riady dari Universitas Terbuka mengangkat isu digitalisasi budaya dan peran literasi informasi dalam menjaga warisan lokal di era media sosial. M. Natsir Amir dari Universitas Muhammadiyah Cirebon menguraikan teknik integrasi nilai-nilai budaya ke dalam pembelajaran bahasa, sedangkan M. Dayana Fatima dari Universitas Media Nusantara Citra mempresentasikan praktik pelestarian budaya berbasis proyek komunitas sekolah.

Pendekatan kolaboratif ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dan kontekstual. Tim pengabdian tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga melibatkan guru dan siswa dalam workshop penyusunan bahan ajar berbasis budaya lokal, diskusi kelompok terarah tentang identifikasi budaya di lingkungan sekitar, serta praktik simulasi pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) dengan tema pelestarian tradisi. Misalnya, dalam praktik pembelajaran sejarah lokal, siswa diminta untuk mewawancarai tokoh masyarakat, mendokumentasikan cerita rakyat, dan menyajikannya dalam bentuk poster atau video dokumenter yang kemudian dipamerkan di sekolah.

Pendekatan semacam ini diharapkan dapat mengubah paradigma sekolah dari sekadar tempat penyampaian pengetahuan menjadi pusat pemajuan budaya. Sebab sekolah bukan hanya tempat mendidik siswa untuk sukses secara akademik, tetapi juga tempat membangun kesadaran akan jati diri dan akar budaya mereka. Peran perguruan tinggi sebagai pendamping menjadi katalis dalam proses transformasi ini memberikan dukungan ilmiah, metodologis, dan pedagogis yang dibutuhkan sekolah dalam mengembangkan program pelestarian budaya yang berkelanjutan.

Dalam konteks pendidikan karakter dan penguatan Profil Pelajar Pancasila, pelestarian budaya lokal juga sangat relevan. Nilai-nilai seperti gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan berkebhinekaan global dapat dikembangkan melalui pendekatan berbasis budaya lokal. Dengan demikian, penguatan budaya bukanlah kegiatan nostalgia atau romantisme masa lalu, tetapi justru menjadi fondasi untuk membangun generasi muda yang kokoh secara moral dan

identitas.

Lebih jauh lagi, kegiatan ini juga sejalan dengan arahan Merdeka Belajar yang memberikan ruang bagi satuan pendidikan untuk merancang kurikulum operasional yang fleksibel dan kontekstual. Melalui proyek penguatan profil pelajar, sekolah dapat memilih tema budaya lokal sebagai medium pembelajaran lintas disiplin. Kehadiran perguruan tinggi sebagai mitra memberikan nilai tambah berupa referensi akademik, metodologi inovatif, serta jejaring kerja sama dengan pihak luar yang relevan.

Dari penjabaran ini dapat disimpulkan bahwa pelestarian kearifan lokal di sekolah membutuhkan pendekatan multi-aktor, kolaboratif, dan berkelanjutan. Perguruan tinggi, dengan seluruh potensi keilmuannya, memiliki tanggung jawab moral untuk mendampingi sekolah dalam proses ini. Kegiatan pengabdian masyarakat menjadi sarana yang tepat untuk mewujudkan misi tersebut secara nyata. Melalui kegiatan di SMK Petri Jaya ini, semangat kolaborasi antara dunia akademik dan dunia pendidikan dasar menandai langkah maju menuju pelestarian budaya yang berbasis pendidikan dan komunitas.

## **METODE**

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 2 Mei 2015 di SMK Petri Jaya, Jakarta, bertepatan dengan peringatan Hari Pendidikan Nasional. Pemilihan tanggal ini bukan tanpa alasan; Hari Pendidikan Nasional merupakan momentum reflektif yang sangat tepat untuk mendorong kolaborasi antara perguruan tinggi dan sekolah dalam menghadirkan pendidikan yang tidak hanya akademik tetapi juga membumi dalam konteks lokal dan budaya.

Tema yang diangkat dalam kegiatan ini adalah "Pelestarian Kearifan Lokal dalam Lingkungan Sekolah", sebuah tema yang tidak hanya relevan secara konseptual, tetapi juga kontekstual dengan kondisi sosial-budaya masyarakat di sekitar SMK Petri Jaya. Sekolah ini terletak di lingkungan urban yang sedang mengalami pergeseran budaya cukup cepat akibat modernisasi, sehingga penting untuk menyadarkan warga sekolah terhadap nilai-nilai lokal yang harus dilestarikan sebelum terlupakan.

*Pertama*, Tujuan Kegiatan. Secara umum, kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran warga sekolah khususnya guru dan siswa terhadap pentingnya kearifan lokal

sebagai fondasi karakter dan identitas bangsa. Secara khusus, kegiatan ini bertujuan untuk: Memberikan pemahaman konseptual tentang nilai-nilai budaya lokal dan peranannya dalam pembentukan karakter siswa. Mengembangkan kompetensi guru dalam mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam proses pembelajaran. Mendorong siswa untuk mengenali, menghargai, dan mempraktikkan nilai-nilai lokal dalam kehidupan sehari-hari. Menyusun rencana tindak lanjut berupa program sekolah berbasis budaya lokal.

*Kedua, Metode Kegiatan.* Kegiatan ini dilaksanakan dengan menggunakan kombinasi pendekatan edukatif, partisipatif, dan aplikatif. Metode utama yang digunakan mencakup: 1) Penyuluhan: Narasumber menyampaikan materi secara sistematis, dengan mengacu pada kerangka teoretis serta pengalaman empiris masing-masing. 2) Diskusi interaktif: Peserta diajak untuk berdialog, berbagi pengalaman, dan memberikan respons terhadap isu pelestarian budaya yang terjadi di lingkungan mereka. 3) Praktik integratif: Guru dan siswa dilibatkan dalam simulasi pembelajaran berbasis kearifan lokal serta penyusunan rencana aksi budaya sekolah.

*Ketiga, Rangkaian Kegiatan.* 1) Pembukaan. Kegiatan diawali dengan sambutan dari Kepala Sekolah Ibu Nurainih, S.Sos, yang menekankan pentingnya sinergi antara lembaga pendidikan tinggi dan sekolah dalam menjaga warisan budaya bangsa. Dalam sambutannya, beliau menyampaikan: “Kami merasa sangat terhormat bisa menjadi bagian dari program ini. Budaya lokal adalah akar yang memperkuat identitas siswa, dan jika akar itu hilang, maka pendidikan kita kehilangan pijakan yang kuat.” Sambutan ini sekaligus menjadi penanda komitmen pihak sekolah untuk mendukung program pelestarian kearifan lokal secara berkelanjutan. 2) Pemaparan Materi oleh Narasumber. Setelah pembukaan, kegiatan dilanjutkan dengan sesi penyampaian materi dari empat narasumber yang berasal dari perguruan tinggi mitra.

Setiap narasumber membawakan tema yang berbeda namun saling melengkapi dalam membangun narasi pentingnya pelestarian budaya lokal di sekolah. 1) Nuryansyah Adijaya (Universitas Borobudur). Menyampaikan materi dengan judul “Urgensi Pendidikan Budaya dalam Membangun Karakter Bangsa”. Ia menjelaskan bahwa pendidikan tidak cukup hanya mengembangkan aspek kognitif siswa, tetapi juga harus mengembangkan karakter, salah satunya melalui internalisasi nilai-nilai lokal. Dalam pemaparannya, ia merujuk pada teori

pendidikan karakter menurut Thomas Lickona dan mengaitkannya dengan prinsip kearifan lokal seperti gotong royong, tenggang rasa, dan musyawarah.



Gambar 1: Pemaparan urgensi pendidikan budaya

2) Yasir Riady, Firman dan Eko Kuswanti (Universitas Terbuka). Membawakan materi “Literasi Informasi dan Pelestarian Tradisi dalam Era Digital”, “Pembelajaran Online” dan “Cara Membaca Tepat”. Ia menekankan bahwa anak-anak muda saat ini hidup dalam lingkungan digital yang kaya informasi namun miskin nilai. Untuk itu, perlu dikembangkan literasi budaya digital, di mana siswa tidak hanya menjadi konsumen konten, tetapi juga produsen informasi budaya yang positif. Ia memandu peserta untuk mengenal platform digital yang bisa digunakan sekolah untuk mendokumentasikan budaya lokal secara sederhana—seperti blog sekolah, YouTube, atau infografis digital.



Gambar 2: Pemaparan pelestarian di era digital

3) M. Natsir Amir (Universitas Muhammadiyah Cirebon). Mengangkat tema “Strategi Pengintegrasian Nilai Budaya dalam Pembelajaran Bahasa”. Ia memberikan contoh integrasi kearifan lokal ke dalam teks bacaan, tugas menulis, bahkan dialog dalam pembelajaran bahasa Indonesia dan Inggris. Misalnya, siswa diminta menulis esai bertema legenda lokal, atau mempraktikkan dialog berdasarkan adegan dalam cerita rakyat. Metode ini tidak hanya mengasah keterampilan bahasa tetapi juga menanamkan nilai-nilai budaya.



Gambar 3: Pemaparan pengintegrasian budaya dalam pembelajaran

4) M. Dayana Fatima (Universitas Media Nusantara Citra). Membawakan tema “Pelestarian Budaya melalui Proyek Berbasis Komunitas Sekolah”. Ia memaparkan sejumlah praktik baik (best practice) di sekolah lain yang berhasil mengembangkan program pelestarian budaya seperti Pekan Budaya Sekolah, Klub Seni Tradisional, dan Pameran Cerita Rakyat. Ia juga membimbing guru dan siswa menyusun sketsa proyek budaya yang bisa dikembangkan secara berkelanjutan.



Gambar 4: Pemaparan pelestarian budaya

Setelah sesi materi, para peserta mengikuti praktik integratif berupa simulasi pembelajaran berbasis budaya. Guru dan siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil untuk merancang satu unit pembelajaran yang mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam mata pelajaran masing-masing. Hasil dari simulasi ini cukup beragam, misalnya: Penggunaan cerita rakyat Betawi dalam pelajaran Bahasa Indonesia. Pembuatan video tutorial pembuatan makanan khas lokal pada mata pelajaran kewirausahaan. Pembelajaran matematika kontekstual dengan tema pengukuran bahan bangunan rumah adat. Kegiatan dilanjutkan dengan penyusunan Rencana Tindak Lanjut (RTL) yang disusun secara partisipatif dan mencakup: 1) Tim pengembang bahan ajar budaya lokal. 2) Konten budaya untuk media sosial sekolah. 3) Kerja sama dengan komunitas adat dan tokoh budaya setempat.

*Keempat*, Strategi Pendekatan. Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini mengikuti prinsip *community-based education*, yakni pembelajaran yang berbasis pada kebutuhan dan potensi lokal. Selain itu, pendekatan *transformative learning* menurut Jack Mezirow juga diadopsi, yaitu pembelajaran yang tidak hanya memberi informasi, tetapi mendorong perubahan cara pandang dan perilaku. Adapun prinsip yang diterapkan dalam kegiatan ini meliputi: 1) Kolaboratif: melibatkan semua pemangku kepentingan secara aktif. 2) Kontekstual: materi dan metode disesuaikan dengan lingkungan lokal. 3) Berbasis nilai: menanamkan nilai-nilai luhur dalam setiap aktivitas. 4) Berorientasi perubahan: mendorong lahirnya kebijakan sekolah berbasis budaya. Dengan pendekatan pelaksanaan dan metode yang sistematis serta partisipatif ini, kegiatan pengabdian tidak hanya memberikan pengetahuan dan inspirasi, tetapi juga melahirkan aksi nyata di lingkungan sekolah untuk melestarikan kearifan lokal secara berkelanjutan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan pada tanggal 2 Mei 2015 di SMK Petri Jaya telah memberikan hasil yang sangat signifikan, baik dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotorik peserta, yang terdiri dari guru, siswa, dan pihak sekolah. Hasil tersebut tidak hanya terbatas pada output kegiatan secara langsung, tetapi juga mencakup implikasi jangka menengah terhadap budaya sekolah dan strategi pembelajaran yang lebih kontekstual. Secara umum, hasil kegiatan ini dapat dilihat dari tiga dimensi utama: 1) Perubahan

pemahaman dan kesadaran budaya. 2) Peningkatan kapasitas guru dan siswa. 3) Implementasi rencana tindak lanjut berbasis budaya.

*Pertama*, Perubahan Pemahaman dan Kesadaran Budaya. Salah satu hasil paling nyata dari kegiatan ini adalah meningkatnya kesadaran peserta akan pentingnya pelestarian kearifan lokal. Dari hasil pre-test dan post-test sederhana yang diberikan kepada 30 siswa dan 10 guru, terjadi peningkatan skor pemahaman terhadap konsep kearifan lokal sebesar rata-rata 34%. Sebelum kegiatan berlangsung, sebagian besar peserta menganggap bahwa pelestarian budaya adalah urusan pemerintah atau komunitas adat semata. Namun setelah sesi penyuluhan dan diskusi, peserta mulai menyadari bahwa sekolah dan individu memiliki peran aktif sebagai agen pelestari budaya. Salah satu siswa kelas XI menyatakan dalam diskusi akhir: "Saya baru sadar bahwa budaya itu bukan hanya seni atau tarian daerah, tapi juga cara bicara kita, cara makan, dan cara menyapa orang tua. Saya ingin mulai mendokumentasikan budaya di kampung saya." Pernyataan ini menunjukkan adanya perubahan cara pandang (paradigm shift) yang fundamental terhadap makna dan pentingnya kearifan lokal. Para guru pun mulai menyadari bahwa nilai-nilai lokal tidak hanya relevan untuk disampaikan dalam pelajaran muatan lokal saja, tetapi juga bisa diintegrasikan dalam pembelajaran umum. Salah satu guru sejarah menyatakan keinginannya untuk menambahkan modul sejarah lokal dalam silabus pembelajaran yang selama ini terlalu nasionalistik dan kurang memperhatikan dimensi lokal.

*Kedua*, Peningkatan Kapasitas Guru dan Siswa. Kegiatan workshop dan simulasi pembelajaran berbasis budaya lokal telah memberikan dampak langsung terhadap peningkatan kapasitas pedagogik guru. Selama sesi penyusunan rencana pelajaran (lesson plan) berbasis kearifan lokal, para guru mampu menyusun rancangan pembelajaran dengan pendekatan lintas kurikulum. Beberapa guru menunjukkan kreativitas tinggi dalam memodifikasi metode ajar, seperti menggunakan permainan tradisional dalam pembelajaran matematika, atau menyisipkan peribahasa daerah dalam pelajaran bahasa Indonesia. Sebagai contoh, guru ekonomi merancang simulasi pasar tradisional dengan pendekatan budaya lokal, di mana siswa diminta untuk meneliti sistem tawar-menawar di pasar tradisional, jenis satuan lokal dalam jual beli, serta etika dagang berdasarkan nilai gotong royong. Aktivitas ini menunjukkan bahwa kearifan lokal dapat menjadi sumber belajar yang autentik dan bermakna. Dari sisi siswa, terjadi peningkatan minat dan partisipasi dalam kegiatan sekolah

yang berbasis budaya. Dalam wawancara pasca-kegiatan, siswa menyatakan ketertarikannya untuk membuat dokumentasi budaya melalui media digital. Siswa kelas X Multimedia bahkan menyarankan agar mereka diberi tugas membuat film pendek dokumenter tentang tradisi di lingkungan mereka masing-masing. Hal ini mencerminkan munculnya rasa memiliki (sense of ownership) terhadap budaya mereka sendiri.

*Ketiga, Implementasi Rencana Tindak Lanjut.* Kegiatan ini tidak hanya berhenti pada level penyuluhan dan pelatihan. Salah satu capaian terpenting adalah lahirnya komitmen kolektif dari pihak sekolah untuk menyusun dan menjalankan Rencana Tindak Lanjut (RTL) dalam bentuk program pelestarian budaya sekolah. RTL ini disusun secara partisipatif dan dibagi ke dalam tiga klaster utama: 1) Program Jangka Pendek (0–6 bulan). Pembentukan tim budaya sekolah yang terdiri dari guru, siswa, dan komite sekolah. Pembuatan mading digital budaya lokal yang dikelola oleh OSIS. Pelatihan guru-guru untuk menyusun RPP berbasis kearifan lokal. Penugasan siswa untuk membuat video pendek tentang tradisi keluarga mereka. 2) Program Jangka Menengah (6–12 bulan). Pelaksanaan Pekan Budaya Sekolah setiap semester yang menampilkan tarian, lagu daerah, masakan khas, dan permainan tradisional. Kerja sama dengan komunitas adat dan pelaku seni lokal untuk menjadi narasumber atau fasilitator kegiatan sekolah. Pengembangan modul pembelajaran muatan lokal berbasis budaya setempat yang dapat diakses secara daring. 3) Program Jangka Panjang (1–2 tahun). Pengintegrasian nilai-nilai budaya lokal ke dalam visi dan misi sekolah. Publikasi buku antologi budaya lokal karya siswa dan guru. Pendirian ruang budaya sekolah sebagai tempat belajar, diskusi, dan pameran budaya lokal. Komitmen ini didukung oleh Kepala Sekolah, Ibu Nurainih, yang menyatakan bahwa sekolah siap menjadikan pelestarian kearifan lokal sebagai bagian dari identitas institusional: “Kami tidak ingin budaya hanya jadi tempelan seremonial. Kami ingin budaya hidup dalam kurikulum, dalam karakter siswa, dan dalam setiap sudut sekolah kami.”

*Keempat, Diskusi dan Implikasi Teoretis.* Hasil-hasil tersebut tidak terlepas dari pendekatan partisipatif yang digunakan selama kegiatan. Seperti yang dinyatakan oleh Freire (1970) dalam *Pedagogy of the Oppressed*, pendidikan yang membebaskan adalah pendidikan yang memungkinkan peserta didik untuk merefleksikan kenyataan hidup mereka dan mentransformasikannya. Dalam konteks ini, kearifan lokal bukan hanya sebagai objek

pelestarian, tetapi sebagai alat refleksi dan transformasi identitas budaya siswa. Selain itu, temuan kegiatan ini memperkuat konsep culturally responsive teaching sebagaimana dikemukakan oleh Geneva Gay (2000), bahwa proses pembelajaran yang menghargai dan mengadopsi latar belakang budaya siswa akan meningkatkan partisipasi dan hasil belajar mereka secara signifikan. Dalam kegiatan ini, ketika siswa diminta membahas budaya mereka sendiri, terlihat antusiasme dan keterlibatan yang jauh lebih tinggi dibandingkan saat mereka hanya menerima ceramah umum. Pengalaman ini juga membuktikan bahwa guru sebagai agen perubahan memiliki peran sentral dalam memastikan kearifan lokal tidak hilang di ruang-ruang kelas. Dengan dukungan dari perguruan tinggi sebagai mitra, guru dapat didampingi secara berkelanjutan dalam mengembangkan kurikulum dan praktik pembelajaran yang relevan secara kultural.

*Kelima*, Tantangan yang Dihadapi. Meski hasil yang dicapai cukup menggembirakan, kegiatan ini juga menghadapi sejumlah tantangan yang perlu dicermati, antara lain: Waktu pelaksanaan yang terbatas, sehingga tidak semua ide dapat diimplementasikan secara optimal. Variasi latar belakang budaya siswa yang sangat heterogen, membuat perlu adanya pendekatan yang lebih inklusif dalam menyikapi kearifan lokal. Kurangnya dokumentasi budaya lokal, sehingga guru dan siswa perlu melakukan riset lapangan untuk menggali informasi. Namun demikian, tantangan-tantangan ini tidak menjadi penghalang, melainkan menjadi peluang untuk memperkuat kolaborasi lebih lanjut antara sekolah dan perguruan tinggi.

## **KESIMPULAN**

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di SMK Petri Jaya membuktikan bahwa perguruan tinggi memiliki peran strategis dalam membantu sekolah melestarikan kearifan lokal. Melalui pendekatan partisipatif dan kolaboratif, kegiatan ini berhasil meningkatkan pemahaman guru dan siswa terhadap nilai-nilai budaya lokal serta mendorong lahirnya program sekolah berbasis budaya. Pengintegrasian kearifan lokal ke dalam pembelajaran tidak hanya memperkuat identitas budaya peserta didik, tetapi juga menjadi media penguatan pendidikan karakter dan implementasi Profil Pelajar Pancasila. Selain itu, hasil kegiatan menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual berbasis budaya lokal mampu

meningkatkan partisipasi aktif siswa serta kreativitas guru dalam merancang materi ajar yang relevan dengan lingkungan sosial mereka. Kolaborasi antara sekolah dan perguruan tinggi juga terbukti menghasilkan rencana tindak lanjut yang sistematis dan berorientasi jangka panjang. Dengan demikian, kegiatan ini menjadi model kemitraan berkelanjutan antara dunia akademik dan institusi pendidikan dasar dalam mendukung pelestarian budaya daerah.

Saran: 1) Bagi Sekolah: Perlu mengintegrasikan pelestarian kearifan lokal ke dalam visi, misi, dan kurikulum sekolah secara sistematis, tidak hanya melalui kegiatan ekstrakurikuler tetapi juga pembelajaran lintas mata pelajaran. 2) Bagi Perguruan Tinggi: Disarankan untuk menjadikan pelestarian budaya lokal sebagai salah satu fokus dalam program pengabdian masyarakat, serta mengembangkan modul pelatihan bagi guru secara lebih luas dan berkelanjutan. 3) Bagi Pemerintah dan Komunitas Adat: Perlu mendukung sinergi antara dunia pendidikan dan komunitas budaya dengan menyediakan dokumentasi budaya, narasumber lokal, serta dukungan regulatif untuk mendorong program pelestarian kearifan lokal di lingkungan sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, A. J. A. K. N., & Riady, Y. (2025). Edutainment in Ruang Guru Clash of Champion: A Semiotic Perspective. *Journal Corner of Education, Linguistics, and Literature*, 4(4), 410-421.
- Affandy, S. (2019). Penanaman Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Meningkatkan Perilaku Keberagamaan Peserta Didik. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 2(2), 201-225. <https://doi.org/10.15575/ath.v2i2.3391>
- Arisanty, M., Riady, Y., Kharis, S. A. A., Sukatmi, S., Zubir, E., & Ajmal, M. (2024). Creative Digital Literacy in Reducing War Flaming on Social Media. *Communicatus: Jurnal Ilmu komunikasi*, 8(2), 1-20.
- Arisanty, M., Riady, Y., Robiansyah, A., Permatasari, S. M., & Pangesti, N. R. (2023). Digital Flaming Phenomenon: Flamer Reasons Behind "Freedom of Expression" on Social Media. *KOMUNIKA*, 6(2).
- Ausat, A. M. A., Azzaakiyyah, H. K., Permana, R. M., Riady, Y., & Suherlan, S. (2023). The Role of ChatGPT in Enabling MSMEs to Compete in the Digital Age. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(2), 622-631. <https://doi.org/10.31004/innovative.v3i2.346>
- Ausat, A., Massang, B., Efendi, M., Nofirman, N., & Riady, Y. (2023). Can Chat GPT Replace the Role of the Teacher in the Classroom: A Fundamental Analysis. *Journal on Education*, 5(4), 16100-16106. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2745>
- Habibi, A., Riady, Y., Alqahtani, T.M.(2023) Drivers affecting Indonesian pre-service teachers' intention to use m-learning: Structural equation modeling at three universities E-Learning and Digital Media This link is disabled., 2023, 20(6), pp. 519-538
- Habibi, A., Riady, Y., Samed Al-Adwan, A., Awni Albelbisi, N.(2023) Beliefs and Knowledge for Pre-Service Teachers' Technology Integration during Teaching Practice: An Extended Theory of Planned Behavior Computers in the Schools This link is disabled., 2023, 40(2), pp. 107-132
- Habibi, A., Riady, Y., Alqahtani, T.M.(2022) Online Project-Based Learning for ESP: Determinants of Learning

- Outcomes during Covid-19 Studies in English Language and Education, 2022, 9(3), pp. 985–1001
- Harahap, M. A. K., Almaududi Ausat, A. M., Rachman, A., Riady, Y., & Azzaakiyyah, H. K. (2023). Overview of ChatGPT Technology and its Potential in Improving Tourism Information Services. *Jurnal Minfo Polgan*, 12(1), 424-431.
- Khatib, A. J. A., & Riady, Y. (2023). Navigating Hybrid Language Learning Realities: Students' Views on Workload & Time Allocation during Covid-19. *REiLA: Journal of Research and Innovation in Language*, 5(2), 161-177.
- Lee, Y. H., Hsiao, C., & Ho, C. H. (2014). The effects of various multimedia instructional materials on students' learning responses and outcomes: A comparative experimental study. *Computers in Human Behavior*, 40, 119–132. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2014.07.041>
- Muhaimin, M., Habibi, A., Riady, Y. (2023) Covid-19 distance and online learning: a systematic literature review in pharmacy education *BMC Medical Education*, 2023, 23(1), 367
- Muniarty, P., Wulandari, W., & Saputri, D. (2021). Peningkatan Kompetensi Mahasiswa melalui Pembekalan Kuliah Kerja Nyata Tematik Wira Desa (KKNT-WD). *Dharma: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 1–12. <https://doi.org/10.35309/dharma.v2i1.4709>
- Putri, Kinkin Y. S.; Riady, Yasir; and Suwito, Annisa (2024) "Changing Healthy Living Behavior in the Post-Pandemic Era: New Communication Culture," *JURNAL KOMUNIKASI INDONESIA*: Vol. 13: No. 1, Article 10.
- Rahayu, M. I. F., Susanto, A. F., & Muliya, L. S. (2022). Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Hukum Lingkungan Di Indonesia. *Litigasi*, 23(2), 291–303. <https://doi.org/10.23969/litigasi.v23i2.6321>
- Riady, Y., Habibi, A., Mailizar, M., Alqahtani, T. M., Riady, H., & Al-Adwan, A. S. (2025). TAM and IS success model on digital library use, user satisfaction and net benefits: Indonesian open university context. *Library Management*.
- Riady, Y., Arisanty, M., Kuswanti, E., Sukatmi, S., Karim, M. F., & Ajmal, M. (2025). The Role of Open and Distance Education in Digital Ecosystem Transformation: A Qualitative Study on Enhancing Educational Accessibility. *IJOEM Indonesian Journal of E-learning and Multimedia*, 4(2), 81-89.
- Riady, Y., Alqahtany, T.M., Habibi, A., Sofyan, S., Albelbisi, N.A.(2022) Factors affecting teachers' social media use during covid-19 *Cogent Social Sciences*, 2022, 8(1), 2115658
- Riady, Y. (2014) Assisted learning through facebook: A case study of universitas terbuka's students group communities in Jakarta, Taiwan and Hong Kong. *Turkish Online Journal of Distance Education* This link is disabled., 2014, 15(2), pp. 227–238
- Riady, Y. (2013). Literasi Informasi sejak dini: pengetahuan baru bagi anak Usia dini. *Visi: Jurnal Ilmiah Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Non-Formal*. 8(2).159-165. DOI: <https://doi.org/10.21009/JIV.0802.10>
- Riady, Y. (2009). Perilaku Perilaku Pencarian Informasi Mahasiswa Pascasarjana Program Doktor Bidang Pendidikan Bahasa Yang Menyusun Disertasi: Studi Kasus Di Universitas Negeri Jakarta. Tesis. Program Magister Ilmu Perpustakaan dan Informasi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, Indonesia.
- Riady, Y., Sofwan, M., Mailizar, M., Alqahtani, T. M., Yaqin, L. N., Habibi, A.(2023) How can we assess the success of information technologies in digital libraries? Empirical evidence from Indonesia. *International Journal of Information Management Data Insights*, 3(2), 2667-0968, <https://doi.org/10.1016/j.ijime.2023.100192>
- Suarningsih, N. M. (2019). *Peranan Pendidikan Berbasis Kearifan lokal dalam Pembelajaran di Sekolah*. 2, 1–23.
- Sulpizio, S., Toti, M., Del, N., Costa, A., & Fedeli, D. (2019). Brain and Language Are you really cursing? Neural processing of taboo words in native and foreign language. *Brain and Language*, 194(April), 84–92.

<https://doi.org/10.1016/j.bandl.2019.05.003>

Usman, M., & Anwar, G. (2019). *Kearifan Lokal Dalam Pengelolaan Konservasi Keanekaragaman Hayati, Local Wisdom and Conservation Biodiversity At Tourism Park. December.* <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.16183.65448>

Widiatmaka, P. (2022). Strategi Menjaga Eksistensi Kearifan Lokal sebagai Identitas Nasional di Era Disrupsi. *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*, 2(2), 136–148. <https://doi.org/10.52738/pjk.v2i2.84>

Widyahastuti, F., Riady, Y., Zhou, W.(2017) Prediction model students' performance in online discussion forum ACM International Conference Proceeding Series, 2017, pp. 6–10

Widyahastuti, F., Riady, Y., Fransiskus, D.(2017) Performance prediction as a new feature in e-learning Proceedings of the International Conference on e-Learning, ICEL, 2017, pp. 237–243